

Peran Guru Kreatif dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri

Nisaul Mukaromah¹, Tutuk Ningsih²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
icha.kharoo@gmail.com¹, tutuk@uinsaizu.ac.id²

ABSTRACT

This article discusses the role of creative teachers in shaping student character in the era of the Industrial Revolution 4.0, especially in the context of Islamic education. The focus of this research is the importance of integration between technology and character education to create students who are smart, noble, and able to adapt to global changes. This research uses a library research method with a descriptive-analytical qualitative approach. This study found that the role of teachers in character education is very important, especially in the era of the Industrial Revolution 4.0. Creative teachers who utilize technology can integrate Islamic character values effectively. The use of social media and digital platforms as learning tools is also proven to support students' character building, creating relevant and impactful learning. The conclusion of this study emphasizes the importance of teachers' roles as role models and facilitators in character education, especially in the era of the Industrial Revolution 4.0. Islamic education should utilize technology effectively while maintaining religious values. Curriculum development and teaching methods.

Keywords : *Creative Teachers, Student Character Building, Industrial Revolution Era.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran guru kreatif dalam membentuk karakter siswa di era Revolusi Industri 4.0, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Fokus penelitian ini adalah pentingnya integrasi antara teknologi dan pendidikan karakter untuk menciptakan siswa yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan perubahan global. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (Library Research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian ini menemukan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting, terutama di era Revolusi Industri 4.0. Guru kreatif yang memanfaatkan teknologi dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam dengan efektif. Penggunaan media sosial dan platform digital sebagai sarana pembelajaran juga terbukti mendukung pembentukan karakter siswa, menciptakan pembelajaran yang relevan dan berdampak positif. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam pendidikan karakter, terutama di era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi secara efektif sambil mempertahankan nilai-nilai agama. Pengembangan kurikulum dan metode pengajaran berbasis teknologi yang inklusif dan kolaboratif sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang relevan dengan tantangan global.

Kata kunci : *Guru Kreatif, Pembentukan Karakter Siswa, Era Revolusi Industri.*

PENDAHULUAN

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa menjadi topik yang semakin penting dalam konteks pendidikan Islam, terutama di tengah dinamika perubahan besar yang terjadi dalam era Revolusi Industri 4.0. Rochman dan Heri (2017) berpendapat bahwa, keberhasilan suatu proses pembelajaran maupun pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh faktor guru (Ningsih & Samiaji, 2024). Sehingga guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, konsep pendidikan juga mengalami transformasi, termasuk dalam hal strategi pengajaran dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru yang kreatif dan adaptif dalam membentuk karakter siswa menjadi hal yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada penanaman nilai moral, tetapi juga mencakup keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berevolusi.

Masalah yang akan dibahas dalam artikel ini berfokus pada peran guru kreatif dalam membentuk karakter siswa di tengah era Revolusi Industri 4.0. Hal ini sangat relevan mengingat teknologi yang semakin canggih dapat memberikan dampak yang signifikan baik positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Di satu sisi, teknologi memberikan akses yang lebih luas untuk pengetahuan dan informasi, namun di sisi lain, juga dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya diajarkan dalam pendidikan. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Radiansyah, bahwa teknologi memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan, baik secara praktis maupun teoritis. Secara teoritis, teknologi mempengaruhi cara berpikir, yang pada akhirnya juga mempengaruhi perilaku dan tindakan kita (Radiansyah, 2020). Maka dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Urgensi mengangkat masalah ini tidak dapat dipungkiri, mengingat tantangan besar yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia, terutama dalam membentuk karakter siswa di era digital yang penuh dengan pengaruh budaya asing dan informasi yang tidak terfilter dengan baik (Triyanto, 2020). Masyarakat global yang semakin terhubung melalui teknologi, menciptakan perubahan pola pikir dan perilaku yang cepat. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mengembangkan karakter siswa yang kuat, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, keberadaan guru yang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai karakter menjadi hal yang sangat vital dalam pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0.

Penulis akan membahas masalah ini dengan menggali lebih dalam tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa di era Revolusi Industri 4.0 melalui pendekatan pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya melihat guru sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan secara konvensional, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merangsang kreativitas dan inovasi dalam diri siswa. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, mendalam, dan dapat membentuk karakter siswa yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan global. Untuk itu, artikel ini akan mengkaji berbagai teori dan konsep pendidikan Islam yang dapat mendukung pengembangan karakter siswa, serta bagaimana penerapan metode-metode kreatif dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter tersebut.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menggambarkan bagaimana guru kreatif dapat berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang pentingnya integrasi antara pendidikan agama Islam dengan perkembangan

teknologi dalam menciptakan pribadi-pribadi yang berkualitas dan berkarakter mulia. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam yang masih sangat relevan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai peran guru kreatif dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga untuk memberikan panduan praktis bagi para pendidik, terutama guru agama Islam, dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Penulis berharap hasil dari pembahasan ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research atau Penelitian Pustaka, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji berbagai literatur yang relevan, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya, yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai topik yang dibahas. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha untuk memahami lebih dalam tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa di era digital melalui studi literatur yang ada yang didukung dengan fakta-fakta yang relevan, sehingga dapat menyajikan informasi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam pendidikan agama Islam, khususnya mengenai pembentukan karakter siswa melalui peran guru yang kreatif. Sebagaimana (Moleong, 2006) dalam bukunya mengatakan bahwa deskriptif-analitis berarti penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari sumber pustaka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana teori-teori pendidikan dan pendidikan karakter dapat diterapkan di era Revolusi Industri 4.0.

Dalam penelitian ini sumber data berasal dari berbagai karya ilmiah yang dapat memberikan wawasan terkait dengan topik penelitian. Sumber utama data adalah buku-buku yang membahas pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, serta teori-teori pendidikan yang relevan dengan pembentukan karakter siswa di era digital. Selain itu, artikel-artikel ilmiah dan jurnal yang membahas tentang inovasi dan kreativitas guru dalam pengajaran, serta literatur terkait dengan Revolusi Industri 4.0 dan dampaknya terhadap pendidikan, juga akan menjadi sumber data penting dalam penelitian ini. Sumber data ini dipilih dengan kriteria relevansi, kredibilitas, dan keilmiahannya yang terjamin.

Dengan metode pustaka ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam membentuk

karakter siswa di tengah kemajuan teknologi, serta memberikan rekomendasi bagi praktik Pendidikan Agama Islam yang relevan dan inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Mufida, 2024). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk karakter siswa agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai secara normatif (Sukarno, 2020). Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter (Latifah, 2021). Pendidikan diartikan sebagai "Proses pengembangan individu melalui pelatihan, pembimbingan, dan pengajaran yang bertujuan agar individu tersebut menjadi lebih matang." Kedewasaan yang dimaksud bukanlah kedewasaan fisik, melainkan kedewasaan dalam sikap dan perilaku individu (Hadisi, 2015). Sementara itu, karakter dipahami sebagai "Cara berpikir dan bertindak yang khas bagi setiap individu, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara" (Ramdhani, 2017).

Sukarno (2020) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah aspek fundamental yang mendukung pembentukan karakter atau kepribadian siswa. Sementara itu, Rofi'ie (2019, hlm. 116) menggambarkan pendidikan karakter sebagai sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa, meliputi komponen pengetahuan, tekad, kesadaran individu, serta dorongan dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan, lingkungan, sesama manusia, diri sendiri, dan bangsa, sehingga akhirnya membentuk insan yang paripurna.

Karakter memiliki tiga komponen saling terkait, yaitu perilaku moral, pengetahuan moral, dan perasaan moral. Karakter positif meliputi pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan kemampuan untuk melakukannya. Dalam hal ini, diperlukan kebiasaan dalam berpikir (*habits of the mind*), kebiasaan dalam berperasaan (*habits of the heart*), dan kebiasaan dalam bertindak (*habits of action*). Pendidikan karakter memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan moral, karena tidak hanya berfokus pada benar atau salah, tetapi juga membangun kebiasaan baik dalam menjalani hidup. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman, kesadaran, komitmen, dan kepedulian yang tinggi untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari (Harun, 2013).

Tujuan dari pendidikan karakter adalah menciptakan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengedepankan pengembangan karakter dan akhlak siswa secara terpadu, menyeluruh, dan seimbang, sesuai dengan standar pendidikan yang diinginkan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa menjadi kompeten secara mandiri dalam meningkatkan dan menerapkan pengetahuan, mempelajari, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Harun, 2013). Dalam pandangan Islam, konsep pendidikan karakter secara teoretis sudah ada sejak Islam pertama kali diturunkan ke dunia, bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam mencakup sistem nilai yang tidak hanya berfokus pada keimanan, ibadah, dan hubungan sosial (*mu'amalah*), tetapi juga akhlak (Mufida, 2024). Pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh

mencerminkan karakter seorang Muslim yang ideal, dengan model karakter yang dipersonifikasikan melalui sifat-sifat Nabi Muhammad, yaitu as-Siddiq (jujur), tabligh (menyampaikan), amanah (dapat dipercaya), dan fathonah (cerdas).

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan tentang kebaikan, kesadaran pribadi, dan tindakan nyata untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Mufida, 2024). Guru berperan sebagai figur teladan bagi siswa, sehingga pendidikan karakter harus dimulai dari pribadi guru itu sendiri agar pengaruhnya dapat menjadi positif bagi peserta didik. Seorang pendidik tidak dapat menghasilkan sesuatu yang baik tanpa terlebih dahulu memiliki karakter yang baik.

Untuk mengembangkan pendidikan karakter, guru perlu memahami berbagai aspek peserta didik seperti kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, dan aktivitas di sekolah. Pemahaman ini dapat dilakukan dengan cara mengamati siswa di berbagai situasi, menyediakan waktu untuk bertemu dengan mereka, mencatat pekerjaan siswa serta memberikan umpan balik yang membangun, memberikan tugas kelompok, dan memberi perhatian khusus pada siswa dengan kemampuan yang beragam. Guru yang efektif dalam pendidikan karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Menghargai dan mampu mengontrol diri, antusias terhadap pendidikan karakter, mampu berkomunikasi dengan jelas, memperhatikan perbedaan individual, menghindari perlakuan kasar, serta memiliki pengetahuan yang luas, kreatif, dan menjadi teladan bagi siswa (Sapdi, 2023).

Dalam mendukung pendidikan karakter, guru perlu menyadari bahwa setiap siswa memiliki rasa ingin tahu dan potensi untuk mengembangkannya. Tugas utama guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung karakter positif sehingga siswa merasa termotivasi. Sebagai fasilitator, guru bertugas memberikan kemudahan belajar tanpa paksaan dan kekerasan, sebab tindakan seperti itu dapat menimbulkan dampak negatif dan mempengaruhi karakter siswa, bahkan bisa menjadi pemicu tindakan kekerasan seperti tawuran.

Peran Guru Pada Era Revolusi Industri 4.0

Saat ini, kita berada dalam era Revolusi Industri 4.0 yang menekankan ekonomi digital, kecerdasan buatan, big data, dan robotika, yang menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi, dan kemampuan literasi digital (Krijogja.com, 29 April 2019). Oleh karena itu, perubahan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran menjadi keniscayaan. Guru perlu mengadaptasi cara pandang dan pendekatan dalam pembelajaran sesuai tuntutan era ini.

Perubahan digitalisasi membawa dampak besar; ruang kelas kini bukan satu-satunya tempat belajar, dan dunia virtual bisa menjadi kampus. Dalam Revolusi Industri 4.0,

beberapa profesi tergantikan oleh kecerdasan buatan, sehingga peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola proses belajar siswa. Guru harus lebih fleksibel, kreatif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa (Utomo, 2019).

Dalam peringatan HUT PGRI ke-73 dan Hari Guru Nasional tahun 2018, Ketua Umum PGRI, Unifah Rosyidi, menyampaikan bahwa sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang kompleks namun menarik di era Revolusi Industri 4.0, yang mencakup disrupsi dalam bentuk digitalisasi pendidikan melalui aplikasi teknologi seperti Massive Open Online Course (MOOC) dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). MOOC adalah metode pembelajaran daring yang memungkinkan keterbukaan dan keterhubungan pengetahuan, sementara kecerdasan buatan membantu dalam pembelajaran individu dengan memberikan informasi secara cepat, akurat, dan interaktif. Kedua inovasi ini mengubah proses pembelajaran menjadi lebih kreatif, partisipatif, dan komprehensif.

Guru perlu berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator, mentor, dan pengembang nilai karakter, imajinasi, dan kerja sama, karena peran ini tidak dapat digantikan oleh teknologi. Guru juga dituntut memiliki kompetensi tinggi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Qusthalani mengidentifikasi lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru di era ini: kompetensi pendidikan berbasis teknologi, kemampuan untuk mendorong kewirausahaan berbasis teknologi, kompetensi global yang menghargai perbedaan budaya, kompetensi untuk merancang strategi masa depan, dan kompetensi sebagai konselor dalam menghadapi masalah psikologis siswa (Kemdikbud, 1 Mei 2019).

Di era disrupsi ini, baik siswa maupun guru harus menguasai keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Guru harus menciptakan suasana belajar yang mendukung kebutuhan psikologis siswa, termasuk kebutuhan untuk merasa mampu, otonom, dan terhubung dengan kelompoknya. Proses pembelajaran perlu mengutamakan interaksi kolegial dan saling dukung, agar siswa siap menghadapi era informasi yang melimpah.

Dinar dalam artikelnya "Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0" di jurnal Info Singkat (puslit.dpr.go.id, 30 April 2019) menyebutkan bahwa untuk mencapai kompetensi guru di era ini, ada enam langkah yang dapat dilakukan: 1) sistem rekrutmen guru yang selektif dan berbasis teknologi, 2) peningkatan kompetensi berbasis pendekatan dari bawah ke atas (bottom-up), 3) peningkatan profesi guru secara berkelanjutan melalui program PKB, 4) lesson study untuk pengembangan kompetensi, 5) e-literasi, dan 6) tren pembelajaran terpadu atau blended learning yang memungkinkan refleksi pembelajaran (Wibawa, 2018).

Dengan demikian, peran guru tetap tak tergantikan, karena teknologi tidak dapat sepenuhnya berperan sebagai fasilitator, inspirator, dan pembentuk karakter siswa. Namun, guru harus terus meningkatkan kompetensinya agar dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.

Peran Guru Kreatif Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0

Keprofesionalan guru harus berkolaborasi dengan perkembangan revolusi saat ini. Sikap profesional guru tentunya harus mengikuti perkembangan era revolusi 4.0 saat ini

juga. Untuk itu dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di era revolusi 4.0 maka guru harus memperhatikan hal-hal berikut :

1. Kompetensi Pendidikan (*Educational Competence*) adalah kemampuan dalam mengajar menggunakan teknologi berbasis Internet of Things (IoT) sebagai keterampilan dasar. Guru diharapkan mampu mengoperasikan komputer karena di masa kini dan ke depan, pembelajaran yang berbasis komputer akan semakin diutamakan. Menguasai internet juga sangat penting, karena internet telah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan ini, guru akan tertinggal dari perkembangan zaman.
2. Kompetensi untuk komersialisasi teknologi (*Competence For Technological Commercialization*) adalah kemampuan yang mengarahkan siswa memiliki sikap kewirausahaan berbasis teknologi dan inovasi. Guru perlu membimbing siswa menuju entrepreneurship berbasis teknologi, sebagai bekal untuk masa depan. Internet akan mempermudah pemasaran produk-produk inovatif siswa, seperti makanan, pakaian, mainan, dan lainnya. Karena persaingan bisnis di masa depan akan semakin ketat, guru harus terus mendorong siswanya untuk berinovasi tanpa henti.
3. Kompetensi Globalisasi (*competence in globalization*), mengacu pada kemampuan hidup di dunia yang tanpa batas, tanpa hambatan terhadap berbagai budaya, serta memiliki keunggulan dalam memecahkan masalah (*problem solver competence*). Guru bertugas untuk mengembangkan keterampilan hidup siswa di berbagai bidang, termasuk sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Pembekalan ini sangat penting di era Revolusi Industri 4.0.
4. Kompetensi strategi masa depan (*competence in future strategies*), berarti guru memiliki kemampuan dalam memprediksi perubahan di masa depan dan menyiapkan strategi agar siswa siap menghadapi tantangan zaman yang semakin modern. Guru perlu memiliki analisis yang tajam untuk memperkirakan masa depan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan era Revolusi 4.0 yang sedang berlangsung.
5. Kompetensi sebagai konselor (*counselor competence*) adalah kemampuan untuk memahami bahwa masalah siswa di masa depan mungkin lebih banyak terkait dengan persoalan psikologis dan stres akibat tekanan yang semakin kompleks, bukan sekadar kesulitan akademik. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang berperan sebagai konselor atau psikolog, yang bisa mendampingi siswa menghadapi tantangan tersebut (Drs. Ahmad, M.Pd, 2019).

Sebagai profesi yang harus mampu menjawab tantangan perubahan dalam masyarakat, posisi guru perlu terus dikembangkan dan diperbarui. Dalam menjalankan tugasnya, guru harus selalu melakukan inovasi untuk menyesuaikan diri dengan sembilan tugas utama yang diemban. Fokus keahlian dalam pendidikan abad 21 saat ini mencakup : kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi, atau dikenal sebagai 4Cs. Berikut rincian pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 (4Cs) :

1. Komunikasi (Communication)

Komunikasi yang efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan benar oleh penerima, sehingga menghindari salah pengertian. Untuk mencapai komunikasi yang efektif antarindividu, dibutuhkan teknik komunikasi yang sesuai. Teknik komunikasi adalah metode untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain menggunakan media tertentu. Dengan teknik ini, diharapkan setiap orang mampu berkomunikasi secara efektif dan menggunakannya dengan tepat.

2. Kolaborasi (Collaborative)

Kemampuan berkolaborasi mencakup bekerja sama, bersinergi, dan beradaptasi dengan berbagai peran dan tanggung jawab; bekerja produktif dengan orang lain; menempatkan empati pada tempatnya; serta menghargai perspektif yang berbeda. Kolaborasi juga berarti bertanggung jawab secara pribadi, fleksibel di tempat kerja, dan dalam interaksi sosial; menetapkan dan mencapai standar serta tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain; serta memahami dan mengatasi situasi yang ambigu.

3. Pemikiran Kritis dan Pemecahan Masalah (Critical Thinking and Problem Solving)

Kemampuan untuk memahami masalah yang kompleks, menghubungkan informasi yang berbeda, melihat berbagai perspektif, dan menemukan solusi yang tepat. Pemikiran kritis melibatkan kemampuan bernalar, membuat pilihan yang kompleks, memahami keterhubungan antara berbagai sistem, serta menyusun, menyampaikan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah.

4. Kreativitas dan Inovasi (Creativity and Innovation)

Kemampuan untuk mengembangkan, menerapkan, dan menyampaikan ide-ide baru kepada orang lain; bersikap terbuka serta responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi baru. Kreativitas ini sangat bergantung pada kemampuan berpikir kreatif, yakni proses berpikir yang menghasilkan ide-ide baru. Kreativitas yang dapat menghasilkan inovasi atau penemuan yang bernilai ekonomi sering disebut sebagai inovasi.

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, atau Higher Order Thinking Skills (HOTS), penting bagi guru untuk beradaptasi dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0 dan pendidikan abad ke-21. Keterampilan ini didorong oleh empat faktor:

1. Situasi belajar tertentu yang menuntut strategi pembelajaran khusus dan tidak dapat diterapkan pada kondisi belajar lain.
2. Pemahaman bahwa kecerdasan bukanlah kemampuan tetap, melainkan perpaduan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar, strategi, dan kesadaran belajar.
3. Perubahan perspektif dari pandangan yang unidimensional, linier, hirarkis, atau spiral menjadi pandangan yang multidimensional dan interaktif.
4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kemampuan penalaran, analisis, pemecahan masalah, serta berpikir kritis dan kreatif (Wibawa, 2018).

Menurut beberapa ahli, seperti Resnick (1987), keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang kompleks dalam menelaah materi, menarik kesimpulan,

membangun representasi, menganalisis, dan menjalin hubungan yang melibatkan aktivitas mental mendasar. Keterampilan ini digunakan untuk menggambarkan berbagai proses berpikir tingkat tinggi yang dikategorikan dalam taksonomi Bloom. Bloom membagi keterampilan menjadi dua bagian (Drs. Ahmad, M.Pd, 2019): Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Pada era Revolusi Industri 4.0, teknologi telah membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan, baik dari segi metode pengajaran, akses informasi, hingga cara interaksi antara siswa dan guru. Guru kreatif menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk pembentukan karakter siswa. Maka dari itu, guru dituntut untuk selalu kreatif dengan memanfaatkan teknologi tidak hanya untuk menyampaikan materi agama, tetapi juga untuk memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada siswa. Guru yang mampu menggabungkan nilai-nilai karakter Islam dengan teknologi akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif bagi siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa dalam konteks ini tidak hanya bergantung pada materi pelajaran, tetapi juga pada cara guru mengemas dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Penelitian pustaka mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran daring, dan platform digital lainnya oleh guru dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan menanamkan karakter yang baik pada siswa. Selain itu, guru sebagai teladan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter melalui perilaku sehari-hari mereka. Misalnya, melalui sikap guru yang menghargai perbedaan, menunjukkan toleransi, dan mengajarkan pengendalian diri, siswa dapat belajar untuk mengembangkan karakter yang baik, yang mencerminkan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendidikan ini merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang esensial bagi perkembangan siswa, mencakup pengetahuan tentang kebaikan, kesadaran pribadi, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter telah tertanam sejak Nabi Muhammad SAW diutus dengan sifat-sifat teladan, seperti jujur (*as-Siddiq*), amanah, *tabligh*, dan *fathonah*, yang menunjukkan bahwa karakter islami dapat dibentuk melalui penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Guru memainkan peran vital sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran, khususnya dalam konteks Revolusi Industri 4.0 yang menuntut penguasaan teknologi, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Di era ini, peran guru tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga pembentuk karakter dan konselor yang membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka dengan pendekatan yang lebih partisipatif, interaktif, dan kreatif.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan multidisiplin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan praksis pendidikan Islam di Indonesia. Untuk membentuk karakter yang baik pada siswa di era digital, pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi modern secara efektif sambil mempertahankan nilai-nilai inti yang sesuai dengan norma budaya dan agama. Pengembangan kurikulum dan metode pengajaran berbasis teknologi yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai menjadi hal penting yang perlu dilakukan. Selain itu, implementasi pendidikan karakter yang mendalam dan komprehensif dalam praktik sehari-hari menunjukkan perlunya keterpaduan antara nilai-nilai Islam dan perkembangan ilmu sosial, teknologi, serta pendidikan agar siswa dapat menghadapi tantangan global sambil tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Ahmad, M.Pd, P. . (2019). PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Seminar Nasional Dalam Acara Milad Ke-18 Universitas Muhammadiyah Kendari* 9. <http://digital.library.ump.ac.id/id/eprint/848%0A>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
Kemdikbud. (1 Mei 2019). "Portal Rumah Belajar, Cara Pintar Belajar Tanpa Kertas". diakses 1 Mei 2019: <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/12/portal-rumah-belajar-cara-pintarbelajar-tanpa-kertas/>.
- Latifah, N. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Elkatarie : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(1).
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Mufida, S. (2024). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(6), 3031–5220.
- Ningsih, Tutuk. & Samiaji, M. H. (2024). Masyarakat dan Sekolah yang Humanis (Perspektif Sosiologi Pendidikan). Purwokerto: Penerbit Rumah Kreatif Wadas Ketir.
- Radiansyah, D. (2020). PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP REMAJA ISLAM (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 76–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 28-37.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0. . Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikolog Umby.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Utomo, S. S. (2019). Guru di Era Revolusi Indrusti 4.0. *Seminar Nasional IKA UNY Dalam Rangka Dies Natalis UNY Ke 55*, 1, 1–13.

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 2 (2024) 51 – 61 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i2.152

<https://core.ac.uk/download/pdf/226948862.pdf>

Wibawa, S. (2018). Pendidikan dalalam Era Revolusi Industri 4.0.